

**Penggunaan Media Pembelajaran Sesuai Klasifikasi
Siswa Berkebutuhan Khusus
(Studi Kasus di SD Inklusi Pelangiku Jombang)**

¹Ariga Bahrodin, ²Halida Rianti Elsaputri, ³Talitha Rahma Ul'arifah
Universitas Hasyim Asy'ari
arigabahrodin@unhasy.ac.id

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak memperoleh pendidikan yang bermutu dan mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Pada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SD Inklusi Pelangiku Jombang mendapatkan media pembelajaran sesuai program pembelajaran individual yang telah dirancang guru dan terapis penanggungjawabnya. Namun demikian yang perlu dipahami, penggunaan media pembelajaran pada SD Inklusi Pelangiku bukanlah hal yang utama, yang terpenting adalah kesediaan guru untuk memperhatikan karakteristik tiap siswa serta mendengarkan dan memfasilitasi apa yang menjadi minat siswa sehingga membantu siswa mandiri sesuai potensinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan media pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus di SD Inklusi Pelangiku Jombang. Pendekatan penelitian yang digunakan yakni secara kualitatif dengan jenis studi kasus.

Jenis studi kasus ini untuk memenuhi rasa ingin tahu terhadap suatu persoalan yang ada secara lebih mendalam. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan diketahui pada SD Inklusi Pelangiku Jombang dalam menggunakan media pembelajaran sesuai dengan klasifikasi anak berkebutuhan khusus, sehingga dalam proses pembelajaran setiap siswa tidak disamakan karena mereka memiliki kebutuhan yang berbeda.

Kata kunci: Media Pembelajaran, Klasifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus

PENDAHULUAN

Semua manusia dilahirkan sama, di mana mereka memiliki hak dan kebutuhan yang sama untuk pendidikan (Eskelson, 2019). Pada hakekatnya semua manusia diciptakan sama harkat dan martabatnya, tanpa membedakan jenis kelamin, kemampuan fisik, kesehatan, dan kondisi lain yang membedakannya, serta sebagai kesetaraan dalam pendidikan.¹ Namun demikian, tidak semua anak dilahirkan dalam keadaan normal; ada pula yang terlahir dengan kondisi dan kebutuhan khusus yang berbeda.² Anak-anak seperti itu akan membutuhkan perlakuan khusus dalam segala aspek dibandingkan dengan anak-anak lain yang tidak berkebutuhan khusus.

Angka kelahiran anak berkebutuhan khusus meningkat tidak hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia. Selain itu, Onalapo (2017) juga menyatakan bahwa sebagian besar anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak autisme. Menurut Budiyanto (2020), sekitar 1 dari 150 anak autisme. Riany, Cuskelly, dan Meredith (2016) mengungkapkan data Kementerian Kesehatan sekitar 1,14% dari 237,5 juta orang di Indonesia terkait dengan kasus autisme. Secara umum, anak yang didiagnosis autisme ditandai dengan kesulitan dalam komunikasi dan interaksi sosial, komunikasi dengan lingkungan, perilaku, dan prestasi akademik, dibandingkan dengan anak seusianya (Istiarsyah dkk, 2019). Selain itu, Lucevich (dalam Hansen, 2014) menyatakan bahwa siswa autisme lebih lambat dalam mengintegrasikan informasi. Oleh karena itu, menurut Hansen (2014), metode penyampaian pengetahuan tanpa mengganggu kebutuhan dasar diperlukan dalam proses mengajar siswa berkebutuhan khusus.

Menurut Heward (2003) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Senada dengan yang dinyatakan oleh Efendi (2006) bahwa istilah anak berkebutuhan khusus ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya (Abdullah, 2013).

¹Contreras, D., Brante, M., Espinoza, S., & Zuñiga, I. 2020. The effect of the integration of students with special educational needs: Evidence from Chile. *International Journal of Educational Development*, 74(January), <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102163>

²Sabaruddin.. *Penilaian Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pengajaran dan Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. (University Pendidikan Sultan Idris UPSI, Malaysia 2019),hal, 112

Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (PERMEN PPPA RI) Nomor 4 tahun 2017 tentang Perlindungan Khusus bagi Anak Penyandang Disabilitas disebutkan pada Bab V ayat (1) Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Kemudian di ayat (2) Anak Penyandang Disabilitas adalah anak yang mengalami keterbatasan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya.

Media pembelajaran merujuk pada saluran komunikasi yang membawa pesan untuk tujuan pembelajaran. Media dimanfaatkan untuk tujuan belajar dan mengajar.³ Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan yang menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁴ Jadi, media pembelajaran adalah media yang digunakan pada proses pembelajaran sebagai penyalur pesan antara guru dan siswa agar tujuan pengajaran tercapai.⁵

Media pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa syarat. Penggunaan media mempunyai tujuan memberikan motivasi kepada siswa. Selain itu media juga harus merangsang siswa mengingat apa yang sudah dipelajari selain memberikan rangsangan belajar baru. Media yang baik juga akan mengaktifkan siswa dalam memberikan tanggapan, umpan balik dan juga mendorong siswa untuk melakukan praktik-praktik dengan benar.

Media pembelajaran diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan, karena mereka mengalami hambatan-hambatan terhadap perkembangannya, baik perkembangan secara mental, fisik, sosial, intelektual dan emosi (Laksana dwi Sigit, 2016). Media pembelajaran yang digunakan diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa selama proses pembelajaran, membangkitkan minat belajar serta memberikan pengalaman belajar secara riil.

Pendidikan inklusif atau pendidikan inklusi adalah istilah yang dikenalkan oleh UNESCO, berasal dari *Education for All* yang artinya pendidikan yang ramah untuk

³Yaumi, M., & M Damopolii, *Model Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh*. (Al-Musannif, 2019), hal, 138-150.

⁴Indonesia, D. P. N.. Kamus besar bahasa Indonesia. 2002, hal, 91

⁵Mais, Asrorul.. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus: Buku Referensi untuk Guru, Mahasiswa, dan Umum*. (Jember. Pustaka Abadi. 2016), hal, 63

semua, dengan pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa terkecuali. Setiap orang memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam mendapat pendidikan tanpa memandang kondisi fisik, mental, sosial, emosional, dan status ekonomi. Konsep pendidikan inklusif sejalan dengan filosofi pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan inklusif bukan hanya bagi anak berkebutuhan khusus namun berlaku bagi seluruh anak. Konsep pendidikan inklusif bukanlah nama lain dari pendidikan khusus.

Pendidikan inklusif diselenggarakan di sekolah reguler di semua jenis, jenjang, dan lajur pendidikan. Sedangkan pendidikan khusus diselenggarakan pada sistem pelayanan pendidikan yang bersifat segregatif di satuan Pendidikan Luar Biasa seperti TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB, dan SMKLB.

Pendidikan inklusif memberikan pelayanan pendidikan semua anak agar dapat belajar bersama-sama di satuan pendidikan umum. Layanan pendidikan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual. Semangat pendidikan inklusif adalah memberi akses yang seluas-luasnya kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya (Amka, 2018). Bahwasanya dalam proses pembelajaran di sekolah inklusi memiliki banyak kendala, antara lain susahny mengatur kelas dikarenakan tenaga pendidik yang kurang mencukupi, perbedaan klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang berbeda tiap kelas serta evaluasi yang memerlukan intens pada siswa yang memiliki kebutuhan khusus (Fitria, 2012). Namun, seiring kendala yang ditemui dalam menggunakan media pembelajaran pada sekolah inklusi. Terdapat solusi alternatif dalam memberikan media pembelajaran, yakni media pembelajaran berbasis ramah lingkungan. Bukan dikarenakan harga yang lebih terjangkau dalam pembuatannya, namun kemanfaatan yang diberikan pada penggunaan media pembelajaran tersebut.

Dalam jenjang sekolah dasar, perkembangan siswa termasuk pada tahap operasional konkret dimana mereka dapat memahami materi yang diajarkan dengan media pembelajaran yang dapat mereka lihat, raba, dan dengar. (Stefani & Samsiyah, 2021). Demikian pula sikap, perilaku, dan kepribadian guru, “tingkat pengetahuan yang dimiliki guru dan cara guru menyampaikan materi kepada siswa juga menentukan hasil belajar siswa”. Guru di sekolah “khusus” tentu menghadapi hambatan khusus dalam menyampaikan materi kepada siswa dibandingkan di sekolah reguler (Santos et al., 2017).

Akibatnya, guru dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan strategi atau metode untuk memberikan pendidikan terbaik bagi siswa autis (Arthur et al., 2017). Lingkungan pendidikan untuk siswa dengan autisme lebih rumit daripada untuk siswa reguler; Oleh karena itu, strategi dan pendekatan pembelajaran harus dipilih berdasarkan kebutuhan khusus mereka (Mensah & Badu-Shayar, 2016). Kunci pendidikan inklusif adalah "pembelajaran yang menyenangkan" yang dirancang untuk menarik siswa berkebutuhan khusus. Dari segi keadaan psikologis, kemampuan dan perhatian belajar mereka lebih rendah dari siswa reguler. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini memfokuskan pada pemanfaatan media pembelajaran sesuai klasifikasi pada siswa berkebutuhan khusus di SD Inklusi Pelangiku Jombang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*). Jenis studi kasus ini untuk memenuhi rasa ingin tahu terhadap suatu persoalan yang ada secara lebih mendalam.⁶ Peneliti menemukan fakta-fakta di lapangan dan menyusun simpulan hasil penelitian secara deskriptif sesuai pertanyaan penelitian (*data description*). Menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi langsung, dokumentasi, dan artefak fisik. Wawancara mendalam dilakukan dengan ketua yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru kelas SD Inklusi Pelangiku.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SD Inklusi Pelangiku adalah SD inklusi di bawah Yayasan Pendidikan dan Pembinaan Seribu Warna yang terdaftar dalam DEPKUMHAM Nomor: AHU-1649.AHA.01.0. Berlokasi di Jl. Empu Gandring No. 9, Kelurahan Kepanjen, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini berada dalam satu lokasi dengan Pusat Terapi Kembang Mekar yang melayani terapi: autis, hiperaktif, *down syndrome*, *cerebral palsy*, lambat bicara, lambat belajar, dan kesulitan belajar. Sekolah ini berdiri sejak 1 Januari 2011 dengan ketua yayasan Bapak Salis Mustaqim, S.Psi., M.Psi dan kepala SD Inklusi Pelangiku, Ibu Atma Widya R, S.Pd.

SD Inklusi Pelangiku memiliki cara yang cukup unik dalam menerima siswa berkebutuhan khusus. Diawali dengan identifikasi *asesment* yang berupa kegiatan observasi, interview, dan tes. Observasi dilakukan untuk mendapatkan profil diri siswa

⁶Rahardjo, Mudjia.. Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Program Pascasarjana. 2017

yang meliputi riwayat kesehatan, kemampuan berkomunikasi, problem dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Interview dilakukan bila ABK berada pada *grade* yang kurang mampu berkomunikasi sehingga untuk menggali data yang dibutuhkan dengan menginterview orangtua ABK tersebut. Tes dilakukan oleh pihak yang berkompeten untuk menempatkan ABK tersebut dalam kelas inklusi yang sesuai dengan karakteristik individu ABK. Ketika guru atau terapis tidak mendapatkan data profil diri ABK yang cukup dari orangtua, maka harus menggali sendiri dari anak tersebut dari proses pendampingan belajar atau penanganan terapi.

Setelah profil diri terkumpul langkah selanjutnya adalah menyerahkan profil tersebut kepada guru penanggungjawab. Profil ini disebut Potret Dokumen Anak (*Planning Matriks*). Satu guru penanggungjawab mampu dua hingga tiga ABK dengan beragam klasifikasi. Dengan demikian, guru penanggungjawab tersebut akan menyusun kurikulum individual atau Program Pembelajaran Individual (PPI) yang sesuai dengan karakteristik ABK. Penyusunan PPI berdasarkan pada *Planning Matriks* dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangan masing-masing ABK.

Pembelajaran justru difokuskan pada kelebihan anak, bukan pada kekurangan. Misal, saat akan memulai pembelajaran, anak diberipilihan “Memasak” atau “Mencuci”. Saat anak memilih memasak, guru memfasilitasi anak untuk belajar memasak dengan memasukkan unsur pelajaran, seperti matematika, sains, dan lain-lain. Inilah yang menjadi keunikan SD Inklusi Pelangiku dalam menerima dan memperlakukan setiap ABK, seperti yang tercantum dalam visi misi sekolah tersebut.

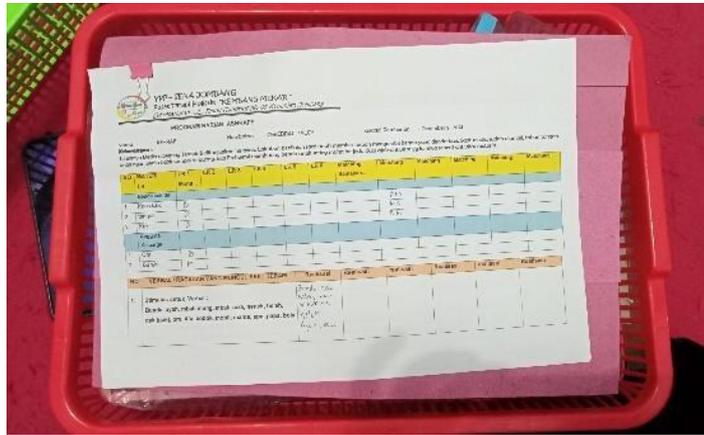
Berangkat dari keunikan tersebut, maka media pembelajaran yang digunakan sangat variatif, menyesuaikan kurikulum yang telah disusun oleh penanggungjawab dalam *planning matriks*. Sedangkan klasifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Inklusi Pelangiku antara lain, sebagai berikut: gangguan dengar, *cerebral palsy*, autisme, *speech delay*, serta retardasi mental. Dan variasi media pembelajaran yang digunakan telah disesuaikan dengan karakter siswa dan program pembelajaran individu dan diletakkan dalam keranjang-keranjang media, dan diberi label nama siswa. Seperti yang tercantum dalam gambar berikut ini:



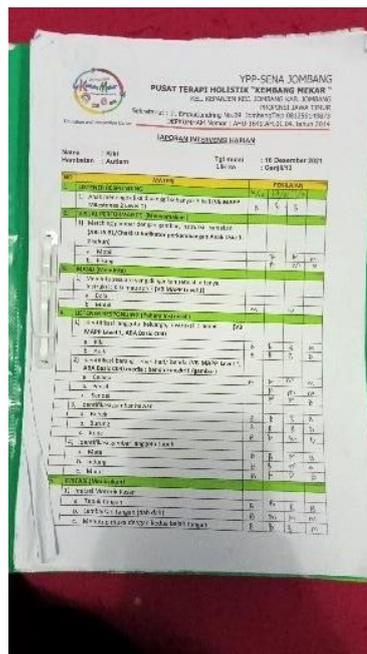
Gambar 1: Keranjang Media ABK



Gambar 2: Keranjang Media ABK



Gambar 3: Lembar Intervensi Harian ABK *Cerebral Palsy*



Gambar 4: Lembar Intervensi Harian ABK Autis



Gambar 5: ABK dengan Gangguan Dengar Dibekali *life skill* Membuat Jus



Gambar 6: ABK dengan Retardasi Mental Dibekali *life skill* Mencuci Peralatan Makan



Gambar 7: ABK Autis sedang Menggunakan Media Pembelajaran Kartu Gambar Tema Pakaian



Gambar 8: ABK Autis sedang Meronce untuk Melatih Motorik Halus



Gambar 9: ABK Retardasi Mental sedang Mencocok untuk Melatih Motorik Halus



Gambar 10: ABK Autis sedang Menyusun Puzzle



Gambar 11: ABK *Speech Delay* (Lambat Bicara) sedang Bermain Gradasi Silinder untuk melatih kemampuan/pemahaman warna dan ukuran



Gambar 12: ABK *Cerebral Palsy* sedang Belajar Bermain sesuai Fungsi



Gambar 13: ABK Gangguan Dengar sedang Bermain Kartu Huruf dan Angka



Gambar 14: Peneliti sedang berdiskusi bersama Kepala SD Inklusi Pelangiku diruang penyimpanan media pembelajaran ABK.



Gambar 15: ABK Autis sedang Bermain Model Geometri



Gambar 16: Peneliti sedang berdiskusi dengan Kepala SD Inklusi Pelangiku diruang kelas

Dari kegiatan bermain dan belajar tersebut guru dan terapis mengisi Lembar Intervensi Harian (LIH) untuk mengevaluasi kemajuan siswa per hari. Sesuai penjelasan dari Ibu Kepala Sekolah, mulai tahun ini SD Inklusi Pelangiku sudah menerapkan PjBL (Project Based Learning), jadi ABK dan Non-ABK berada dalam satu kelompok untuk mengamati dan membuat proyek bersama, misal mengamati kangkung, nyamuk, belajar membuat tahu tempe, dan lain-lain.

Namun terdapat beberapa faktor penghambat adalah kurangnya penerimaan dari lingkungan sekitar (Banda & Kubina Jr, 2009). Akibatnya, anak ABK merasa bahwa mereka terasing dan berbeda dari orang lain. Lingkungan sosial siswa seringkali menghambat pembelajaran, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan sosial yang tidak mendukung menjadi faktor penghambat kinerja siswa dalam pembelajaran (Hansen, 2014; Mensah & Badu-Shayar, 2016). Sikap yang tidak menguntungkan dan Perilaku masyarakat, misalnya kurangnya toleransi dan saling menghormati terhadap anak berkebutuhan khusus, dapat menyebabkan depresi dan isolasi diri. Dalam situasi ini, mereka cenderung putus asa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, menghambat mereka untuk meningkatkan keterampilan mereka.

KESIMPULAN

Pemanfaatan media pembelajaran di SD Inklusi Pelangiku bukan merupakan piranti/tools utama dalam kegiatan pembelajaran, namun hanya sebagai pemantik aktifitas. Media pembelajaran juga tak selalu harus mahal, bahkan bisa membuat sendiri. Yang paling utama adalah kesediaan guru untuk memperhatikan karakteristik tiap siswa serta mendengarkan dan memfasilitasi apa yang menjadi minat siswa sehingga dapat membantu siswa mandiri sesuai potensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah. 2013. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. Klaten. Magistra Nomer 86 Tahun. XXV Desember.
- Amka. 2018. *Media Pembelajaran Inklusi*. Sidoarjo. Nizamia Learning Center.
- Budiyanto, B., Sheehy, K., Kaye, H., & Rofiah, K. 2020. Indonesian educators' knowledge and beliefs about teaching children with autism. *Athens Journal of Education*, 7(1), 77– 98. <https://doi.org/10.30958/aje.7-1-4>
- Contreras, D., Brante, M., Espinoza, S., & Zuñiga, I. 2020. The effect of the integration of students with special educational needs: Evidence from Chile. *International Journal of Educational Development*, 74(January), 102163.
- Efendi, M. 2006. Pengantar psikopedagogik anak berkelainan.
- Hansen, M. 2014. *Helping children with autism learn: Treatment* (Issue 3). Nova Southeastern University.
- Heward, W. L. 2003. Ten faulty notions about teaching and learning that hinder the effectiveness of special education. *The journal of special education*, 36(4), 186-205.
- Hu, Y.-H., Xing, J., & Liang-Ping, T. 2018. The effect of a problem-oriented teaching method on university mathematics Learning. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(5), 1695–1703.
- Ilona, R. 2019. Autism: a cross-cultural perspective on service provision and capacity building. *Knowledge Exchange Seminar Series 2016-17*, 316–323. <https://doi.org/10.4324/9781315163437-21>
- Indonesia, D. P. N. 2002. Kamus besar bahasa Indonesia.
- Istiarsyah, Hasan, D., & Noor Aini, A. 2019. The influence of special education training on teachers' attitudes towards inclusive education: Case study in Aceh Province. *Indonesia. International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 8(4), 1016–1027. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v8-i4/6901>
- Laksana, Sigit Dwi dan Anip Dwi Saputro. 2016. *Pentingnya Media pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Ponorogo: Inclusive: Journal of Special Education Vol. 2 No. 1 Februari.
- Mais, Asrorul. 2016. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus: Buku Referensi untuk Guru, Mahasiswa, dan Umum*. Jember. Pustaka Abadi.
- Onaolapo, A., & Onaolapo, O. (2017). Global data on autism spectrum disorders prevalence: A review of facts, fallacies and limitations. *Universal Journal of Clinical Medicine*, 5(2), 14–23. <https://doi.org/10.13189/ujcm.2017.050202>
- PERMEN PPPA RI Nomor 4 tahun 2017 tentang Perlindungan Khusus bagi Anak Penyandang Disabilitas.

- Rahardjo, Mudjia. 2017. Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Program Pascasarjana.
- Riany, Y. E., Cuskelly, M., & Meredith, P. 2016. Cultural beliefs about autism in Indonesia. *International Journal of Disability, Development and Education*, 63(6), 623–640. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2016.1142069>
- Sabaruddin, D., Fenny, A., & Rita, S. 2019. Penggunaan Media Kartu Angka Untuk Peningkatan Kemampuan Pengenalan Numerik Pada Anak Autis. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(2), 15–24. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v3i2.3375>
- Sabaruddin. 2019. *Penilaian Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pengajaran dan Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. University Pendidikan Sultan Idris (UPSI), Malaysia.
- Yaumi, M., & Damopolii, M. 2019. Model Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Al-Musannif*, 1(2), 138-150.
- Yaumi, Muhammad. 2019. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.